

ANALISIS MIGRASI KOMUTER PADA MAHASISWA UNIMED JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DENGAN JARAK 20 KM KE ATAS

Oleh:

Sahala Fransiskus Marbun¹

Dinda Lufita Hutabarat²

Nur Renni Sariani Syah Putri Brutu³

Nurul Hikmah Sari⁴

Nailah Nur Zahra⁵

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara (20221).

Korespondensi Penulis: sahala@unimed.ac.id, hutabaratdinda338@gmail.com,
rrenni37@gmail.com, nurulhikmahsari09@gmail.com, nurzahranailah@gmail.com.

Abstract. *This study examines the phenomenon of commuter migration among students of the State University of Medan (UNIMED) who travel 20 kilometers or more each day to reach campus. Commuter migration is understood as daily round-trip travel without changing permanent residence, a pattern commonly chosen by students for economic reasons, the comfort of living with family, and relatively accessible transportation. This research employs a descriptive quantitative method by distributing questionnaires to 12 commuter students from various academic cohorts. The findings reveal that family comfort is the most dominant factor influencing students' decision to commute, followed by financial considerations and family regulations. However, the considerable commuting distance leads to several academic impacts, including frequent lateness to class, reduced study time, physical fatigue, and difficulties participating in group assignments that require in-person involvement. These results indicate that although commuting is more cost-efficient, it has notable consequences for time discipline,*

ANALISIS MIGRASI KOMUTER PADA MAHASISWA UNIMED JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DENGAN JARAK 20 KM KE ATAS

learning effectiveness, and academic participation. Therefore, campus-level policy support such as more flexible class schedules and enhanced online learning facilities is needed to help commuter students optimize their academic activities.

Keywords: *Commuter Migration, Students, Academic Activity.*

Abstrak. Penelitian ini membahas fenomena migrasi komuter pada mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang menempuh jarak 20 kilometer atau lebih setiap hari untuk mencapai kampus. Migrasi komuter dipahami sebagai perjalanan bolak-balik harian tanpa perubahan domisili tetap, yang pada konteks mahasiswa sering dipilih karena alasan ekonomi, kenyamanan tinggal bersama keluarga, serta akses transportasi yang relatif mudah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 12 mahasiswa komuter dari berbagai angkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kenyamanan keluarga merupakan alasan paling dominan bagi mahasiswa untuk tetap tinggal di rumah, diikuti pertimbangan finansial dan aturan keluarga. Namun, perjalanan yang cukup jauh memunculkan berbagai dampak terhadap aktivitas akademik, seperti keterlambatan hadir di kelas, berkurangnya waktu belajar mandiri, kelelahan fisik, serta kesulitan dalam mengikuti kegiatan kelompok yang membutuhkan kehadiran langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pola komuter lebih efisien dari segi biaya, terdapat konsekuensi terhadap kedisiplinan waktu, efektivitas belajar, dan partisipasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan kampus seperti penjadwalan kelas yang lebih fleksibel dan fasilitas pembelajaran daring untuk membantu mahasiswa komuter mengoptimalkan aktivitas akademik mereka.

Kata Kunci: Migrasi Komuter, Mahasiswa, Aktivitas Akademik.

LATAR BELAKANG

Mobilitas harian mahasiswa menuju kampus merupakan fenomena yang semakin sering ditemukan, terutama pada perguruan tinggi yang berada di wilayah perkotaan. Di Universitas Negeri Medan (UNIMED), sebagian mahasiswa tinggal cukup jauh dari kampus namun tetap memilih untuk pulang-pergi setiap hari. Fenomena ini disebut migrasi komuter, yaitu perpindahan bolak-balik antara tempat tinggal dan lokasi aktivitas tanpa perubahan domisili permanen. Pada kasus mahasiswa UNIMED, banyak di antara

mereka yang menempuh perjalanan hingga 20 kilometer lebih setiap hari dari daerah seperti Binjai, Pancur Batu, Marendal, Tanjung Morawa, hingga sebagian wilayah Deli Serdang.

Jarak 20 km bagi mahasiswa bukanlah jarak dekat, terutama jika dilakukan secara rutin. Perjalanan tersebut membutuhkan waktu tempuh yang tidak singkat, bisa 30 menit sampai lebih dari 1 jam tergantung kondisi jalan dan cuaca. Alasan utama mahasiswa tetap memilih menjadi komuter beragam, antara lain kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk ngekos, kenyamanan tinggal bersama orang tua, akses transportasi yang mudah, hingga pertimbangan keamanan dan penghematan biaya hidup. Ishaq et al (2015) menjelaskan Fenomena migrasi komuter tidak hanya terjadi di Medan, tetapi juga di daerah lain seperti Jember, di mana faktor ekonomi keluarga menjadi pendorong utama¹. Dengan demikian, perjalanan harian sejauh 20 km bukan semata faktor jarak, tetapi juga keputusan sosial, ekonomi, dan psikologis.

Meskipun demikian, migrasi komuter juga memiliki konsekuensi. Keterlambatan karena macet, cuaca buruk, kerusakan kendaraan, hingga rasa lelah akibat perjalanan jauh dapat mengganggu proses akademik. Mahasiswa komuter berpotensi mengalami penurunan kedisiplinan waktu, tingkat kehadiran yang tidak stabil, serta konsentrasi belajar yang kurang optimal. Namun di sisi lain, beberapa mahasiswa justru merasa komuter lebih efisien karena dapat menghemat biaya dan tetap mendapatkan dukungan keluarga yang membantu aktivitas belajar. Melihat dua sisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis fenomena komuter pada mahasiswa UNIMED dengan jarak 20 km keatas, khususnya terkait faktor penyebab dan dampaknya terhadap aktivitas akademik.

KAJIAN TEORITIS

Migrasi komuter merupakan jenis mobilitas penduduk non-permanen yang terjadi ketika seseorang melakukan perjalanan harian dari tempat tinggal menuju lokasi aktivitas tanpa berpindah domisili. Irawan (2020) menjelaskan bahwa mobilitas seperti ini umum terjadi di kawasan perkotaan dan dipengaruhi oleh faktor jarak, akses transportasi, serta

¹ Dzulkarnaen Ishaq, M. Saleh, dan Fivien Muslihatiningsih, *Determinasi Migrasi Commuter Penduduk Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember* (Universitas Jember, 2015).

ANALISIS MIGRASI KOMUTER PADA MAHASISWA UNIMED JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DENGAN JARAK 20 KM KE ATAS

pertimbangan sosial-ekonomi². Dalam konteks mahasiswa, migrasi komuter muncul ketika mahasiswa memilih tetap tinggal bersama keluarga dan melakukan perjalanan pulang-pergi ke kampus setiap hari.

Faktor ekonomi menjadi alasan yang kuat, karena tinggal di rumah dianggap lebih efisien dibandingkan biaya indekos, sebagaimana dikemukakan Handayani dan Anggraeni (2021) dalam kajian mengenai geografi penduduk³. Faktor sosial dan budaya juga berperan penting, di mana kenyamanan keluarga dan kontrol orang tua sering menentukan keputusan mobilitas mahasiswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa komuter memilih tinggal di rumah karena kenyamanan dan pertimbangan keluarga yang kuat. Menurut Anggaunitakiranantika (2014) Selain faktor ekonomi, modal sosial juga berperan penting dalam keputusan mahasiswa untuk tetap tinggal bersama keluarga⁴.

Namun, teori mobilitas harian juga menyoroti adanya konsekuensi dari perjalanan jarak jauh. Hadi (2019) menyatakan bahwa semakin jauh jarak tempuh seseorang, semakin tinggi risiko keterlambatan akibat ketidakpastian transportasi, seperti kemacetan dan cuaca⁵. Hal ini terlihat pada mahasiswa komuter yang menghadapi keterlambatan, kelelahan, serta berkurangnya waktu belajar. Dampak tersebut menunjukkan bahwa migrasi komuter tidak hanya berkaitan dengan pilihan sosial-ekonomi, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kedisiplinan waktu dan performa akademik mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan dalam data penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena migrasi komuter mahasiswa UNIMED yang menempuh jarak 20 km hingga lebih dari rumah menuju kampus setiap hari. Pendekatan kuantitatif dipilih karena pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan

² A. D. Irawan, *Migrasi Komuter di Kawasan Perkotaan: Faktor Penyebab dan Dampaknya* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 45.

³ P. A. Handayani dan D. Anggraeni, *Geografi Penduduk dan Migrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 72.

⁴ Anggaunitakiranantika, *Modal Sosial Bagi Mahasiswa Pelaku Migrasi di Kota Malang* (Universitas Negeri Malang, 2014).

⁵ S. Hadi, "Dampak Jarak Tempuh Terhadap Kedisiplinan Kehadiran Mahasiswa Komuter," *Jurnal Transportasi dan Perkotaan* 5, no. 2 (2019): 33.

hasilnya akan dianalisis secara numerik melalui persentase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi mahasiswa memilih menjadi komuter, serta melihat bagaimana dampaknya terhadap kehadiran dan kedisiplinan waktu.

Variabel dan Unit Analisis

Penelitian ini memfokuskan pada variabel independen berupa penyebab mahasiswa menjadi komuter, seperti preferensi kenyamanan keluarga, pembatasan dari orang tua, dan aspek finansial, serta variabel dependen terkait dampak pada performa akademik, termasuk insiden keterlambatan, hambatan dalam kerja kelompok, dan pengurangan waktu studi. Unit analisis terdiri dari mahasiswa aktif UNIMED yang melakukan perjalanan komuter sejauh 20 kilometer atau lebih, dengan sampel sebanyak 12 responden yang diperoleh melalui platform Google Form.

Sumber Data

Informasi dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner daring via Google Form, diisi oleh 12 mahasiswa komuter. Kuesioner tersebut mencakup bagian identitas responden, motivasi memilih komuter, konsekuensi terhadap kegiatan akademik, serta pertanyaan tambahan lainnya. Data yang terkumpul kemudian diekspor dan dipersiapkan untuk analisis dalam format tabel persentase.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama:

1. Analisis Deskriptif Berbasis Tabel: Langkah ini melibatkan penyajian frekuensi dan persentase respons responden mengenai penyebab komuter dan implikasinya pada aktivitas akademik, berdasarkan data dari Google Form, untuk mendeteksi pola utama di antara 12 responden.

Analisis Persentase dan Penafsiran: Data diolah dengan menghitung persentase menggunakan formula $P = (F/N) \times 100\%$, di mana P mewakili persentase, F adalah jumlah respons, dan N adalah total responden (12 orang). Hasil perhitungan ini digunakan untuk menafsirkan faktor dominan, seperti kenyamanan keluarga yang mencapai 75%, dan dampak utama, seperti keterlambatan sebesar 41,7%, serta membandingkannya dengan hasil studi sebelumnya untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif.

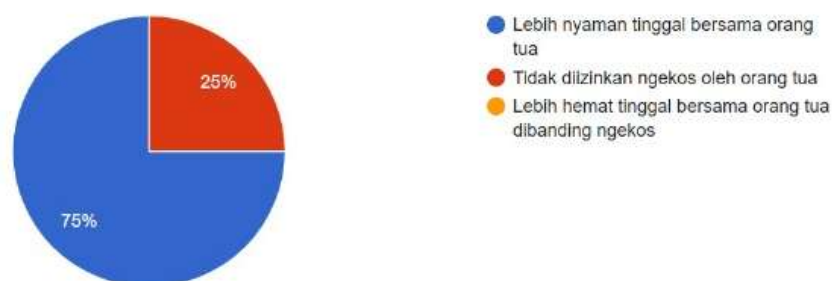
ANALISIS MIGRASI KOMUTER PADA MAHASISWA UNIMED JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DENGAN JARAK 20 KM KE ATAS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan, seluruh responden tinggal di luar area kampus, dengan alamat domisili menyebar di kawasan seperti Binjai, Lubuk Pakam, Hamparan Perak, Namo Durian, Martubung, hingga Batang Kuis, yang umumnya berjarak lebih dari 20 km dari kampus. Menurut Oktavia (2018) Fenomena mobilitas mahasiswa antar kota juga ditemukan pada mahasiswa asal Jakarta yang kuliah di Surakarta, menunjukkan pola serupa dengan mahasiswa UNIMED⁶. Kebanyakan mahasiswa memutuskan untuk tetap tinggal bersama orang tua, karena faktor kenyamanan (75%), menghemat biaya dibandingkan ngekos, atau karena tidak diizinkan orang tua untuk kost (masing-masing 25%). Jarak tempuh yang cukup jauh menyebabkan pola perjalanan harian mahasiswa masuk dalam kategori komuter jarak menengah. Rata-rata, durasi perjalanan para responden minimal menempuh 30 menit hingga 2 jam setiap hari, tergantung domisili dan kondisi lalu lintas, sesuai kategori “komuter jarak menengah” menurut Irawan (2020).

Dampak menjadi mahasiswa komuter sangat nyata dirasakan, di antaranya 41,7% sering telat masuk kelas serta 41,7% mengaku kesulitan mengerjakan tugas kelompok, sedangkan sisanya (16,7%) menyatakan waktu belajarnya berkurang. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pertimbangan tata kelola transportasi dan kebijakan kampus dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mahasiswa komuter secara menyeluruh.

1. Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Menjadi Komuter



Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan utama yang mendorong mahasiswa memilih tetap tinggal di rumah daripada

⁶ Ulfah Oktavia, *Analisis Mobilitas Mahasiswa Asal DKI Jakarta di Surakarta* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

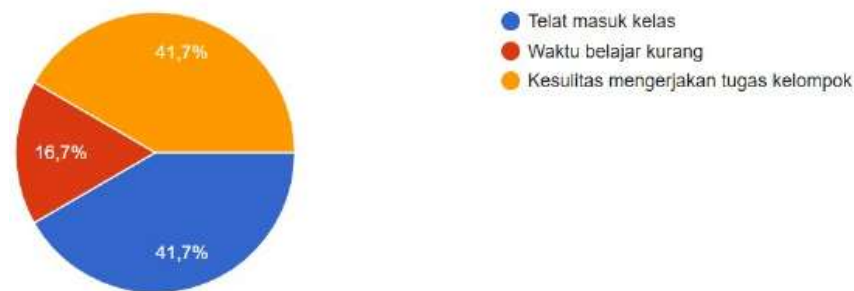
menyewa tempat tinggal (kos) di dekat kampus. Data berikut merangkum persentase pernyataan responden:

Pernyataan	Respon (%)	Makna Temuan
Lebih nyaman tinggal bersama orang tua	75%	Faktor emosional dan psikologis menjadi pertimbangan utama mahasiswa dalam mengambil keputusan mobilitas. Tinggal di rumah memberikan rasa aman, dukungan moral, serta kemudahan fasilitas sehari-hari.
Tidak diizinkan ngekos oleh orang tua	25%	Menunjukkan adanya kontrol keluarga dan pertimbangan keamanan yang kuat terhadap mahasiswa, khususnya mahasiswa perempuan.

Temuan ini mempertegas bahwa preferensi komuter mahasiswa UNIMED lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosio-psikologis dan budaya keluarga dibandingkan faktor akademik. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keputusan mobilitas pendidikan memang sering melibatkan orang tua, bukan hanya mahasiswa sebagai individu dewasa. Selain faktor kenyamanan keluarga, aspek ekonomi juga menjadi alasan implisite yang terlihat dari kecenderungan mahasiswa menekan biaya hidup dengan tetap tinggal di rumah. Beberapa responden mengungkapkan bahwa ngekos dianggap lebih mahal, sehingga komuter dipandang lebih efisien secara finansial.

ANALISIS MIGRASI KOMUTER PADA MAHASISWA UNIMED JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DENGAN JARAK 20 KM KE ATAS

2. Dampak Migrasi Komuter Terhadap Aktivitas Akademik



Komuter tidak hanya berkaitan dengan mobilitas fisik, tetapi juga memiliki implikasi langsung pada performa akademik mahasiswa. Berdasarkan data hasil survei, terdapat tiga dampak utama yang dialami responden:

Dampak Akademik	Persentase %
Telat masuk kelas	41,7%
Waktu belajar kurang	16,7%
Kesulitan mengerjakan tugas kelompok	41,7%

a) Keterlambatan Masuk Kelas (41,7%)

Keterlambatan merupakan dampak paling dominan. Hal ini disebabkan oleh jarak tempuh yang panjang, kemacetan di jam sibuk, serta faktor cuaca. Keterlambatan yang terjadi secara berulang berpotensi memengaruhi absensi minimal dan efektivitas pembelajaran mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian mobilitas harian di wilayah urban yang menyebutkan bahwa semakin jauh jarak tempuh, semakin tinggi risiko ketidakpastian waktu hadir (Hadi, 2019).

b) Kesulitan Mengerjakan Tugas Kelompok (41,7%)

Aktivitas tugas kelompok membutuhkan kehadiran fisik dan koordinasi waktu. Mahasiswa komuter sering kesulitan mengikuti diskusi atau pertemuan tatap muka di luar jam kuliah karena harus memperhitungkan jarak perjalanan, cuaca, serta kondisi transportasi. Hambatan ini dapat berpengaruh pada performa

akademik mahasiswa, terutama di program studi yang menuntut kerja kolaboratif seperti Pendidikan Geografi.

c) Waktu Belajar yang Berkurang (16,7%)

Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa waktu belajar mereka berkurang akibat kelelahan fisik setelah perjalanan jauh. Lama perjalanan pulang-pergi (1–4 jam/hari) secara kumulatif dapat menurunkan energi dan konsentrasi mereka. Kelelahan perjalanan juga berkaitan langsung dengan penurunan efektivitas belajar mandiri, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan tinggi.

Analisis Biaya dan Efisiensi Mobilitas Mahasiswa Komuter

Sebagian besar mahasiswa mengeluarkan biaya antara Rp15.000–Rp40.000 per hari untuk transportasi, tergantung moda yang digunakan. Jika diasumsikan mahasiswa masuk 20 hari per bulan, maka total biaya berkisar antara Rp300.000–Rp800.000. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan biaya kos di sekitar UNIMED yang rata-rata mencapai Rp500.000–Rp800.000 per bulan, belum termasuk biaya makan, listrik, dan tambahan lainnya (Handayani & Anggraeni, 2021). Menurut Rihi (2025) Perbandingan biaya hidup mahasiswa di berbagai kota besar Indonesia menunjukkan bahwa kos lebih mahal dibanding komuter⁷.

Perhitungan ini menjelaskan mengapa mahasiswa tetap memilih komuter meskipun waktu tempuhnya panjang: komuter jauh lebih ekonomis. Namun, efisiensi biaya harus dibayar dengan: waktu perjalanan yang panjang, potensi keterlambatan, risiko kelelahan fisik, dan penurunan konsentrasi belajar. Dengan demikian, mahasiswa komuter menghadapi trade-off antara penghematan finansial dengan efektivitas akademik.

⁷ Aries Alvira Rihi, *Perbandingan Biaya Hidup di Enam Kota Favorit Mahasiswa Indonesia* (Indozone, 2025).

ANALISIS MIGRASI KOMUTER PADA MAHASISWA UNIMED JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DENGAN JARAK 20 KM KE ATAS

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai migrasi komuter pada mahasiswa UNIMED jurusan Pendidikan Geografi dengan jarak tempuh 20 km atau lebih, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih menjadi komuter karena faktor kenyamanan tinggal bersama keluarga, efisiensi biaya, serta adanya pembatasan orang tua untuk tidak ngekos. Faktor ini menunjukkan bahwa keputusan mobilitas mahasiswa lebih dipengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan budaya keluarga dibandingkan kebutuhan akademik. Namun, menjadi komuter membawa sejumlah dampak terhadap aktivitas akademik mahasiswa. Tantangan utama yang paling banyak dialami adalah keterlambatan masuk kelas (41,7%) dan kesulitan dalam pengerjaan tugas kelompok (41,7%). Sebagian lainnya merasakan berkurangnya waktu belajar karena kelelahan fisik akibat perjalanan jauh. Kondisi ini menunjukkan bahwa jarak tempuh harian yang panjang menimbulkan konsekuensi pada kedisiplinan waktu, efektivitas belajar, serta partisipasi dalam kegiatan akademik kolaboratif. Meskipun lebih ekonomis secara finansial, mahasiswa komuter tetap menghadapi trade-off berupa turunnya kualitas dan stabilitas aktivitas akademik. Secara keseluruhan, migrasi komuter mahasiswa UNIMED merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi keluarga dan budaya sosial, namun memiliki implikasi signifikan terhadap performa akademik mahasiswa yang perlu mendapat perhatian lebih dari pihak institusi.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pihak universitas dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan mahasiswa komuter, terutama mereka yang menempuh jarak lebih dari 20 kilometer setiap harinya. Universitas perlu mempertimbangkan penyediaan layanan transportasi yang lebih terjangkau atau bekerja sama dengan penyedia transportasi lokal untuk memudahkan mobilitas mahasiswa. Selain itu, penyesuaian jadwal kuliah, khususnya untuk menghindari jam masuk yang terlalu pagi, dapat membantu mengurangi risiko keterlambatan dan kelelahan yang dialami mahasiswa komuter. Para dosen juga diharapkan dapat memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, seperti menyediakan materi kuliah tambahan atau opsi pengumpulan tugas secara daring agar mahasiswa yang mengalami hambatan waktu tetap dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Dari sisi mahasiswa, penting bagi mereka untuk meningkatkan manajemen waktu serta mempersiapkan keberangkatan dengan memperhitungkan kondisi perjalanan, seperti kemacetan atau cuaca. Mahasiswa

komuter juga perlu menjaga kesehatan fisik agar tetap mampu menjalani perjalanan jauh tanpa mengorbankan kualitas belajar. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dan menggali hubungan yang lebih mendalam antara jarak tempuh, kondisi psikologis, serta prestasi akademik, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kehidupan mahasiswa komuter.

DAFTAR REFERENSI

- Anggaunitakiranantika. (2014). *Modal Sosial Bagi Mahasiswa Pelaku Migrasi di Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Hadi, S. (2019). *Dampak Jarak Tempuh Terhadap Kedisiplinan Kehadiran Mahasiswa Komuter*. Jurnal Transportasi dan Perkotaan, 5(2), 33.
- Handayani, P. A., & Anggraeni, D. (2021). *Geografi Penduduk dan Migrasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irawan, A. D. (2020). *Migrasi Komuter di Kawasan Perkotaan: Faktor Penyebab dan Dampaknya*. Bandung: Alfabeta.
- Ishaq, D., Saleh, M., & Muslihatiningsih, F. (2015). *Determinasi Migrasi Commuter Penduduk Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Oktavia, U. (2018). *Analisis Mobilitas Mahasiswa Asal DKI Jakarta di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rihi, A. A. (2025). *Perbandingan Biaya Hidup di Enam Kota Favorit Mahasiswa Indonesia*. Indozone.